

## PROBABILITAS PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN VARIABEL DEMOGRAFI LAIN TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK *LEISURE TIME*

Hendry Cahyono, Universitas Negeri Surabaya  
[hendrycahyono@unesa.ac.id](mailto:hendrycahyono@unesa.ac.id)

Dyah Wulan Sari Farliana, Universitas Airlangga  
[dyah-wulansari@feb.unair.ac.id](mailto:dyah-wulansari@feb.unair.ac.id)

Wenny Restikasari, Universitas Negeri Surabaya  
[wennyrestikasari@unesa.ac.id](mailto:wennyrestikasari@unesa.ac.id)

Monica Putri Santohani, Universitas Negeri Surabaya  
[monicaputrisantohani@gmail.com](mailto:monicaputrisantohani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana probabilitas pendapatan dan demografi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien variabel pendapatan, umur kepala rumah tangga, jam kerja pekerjaan utama kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan pekerjaan utama kepala rumah tangga dapat memberikan pengaruh signifikan serta meningkatkan probabilitas pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* dalam porsinya masing-masing.

**Kata Kunci:** Probabilitas Pendapatan, Demografi, Pengeluaran Rumah Tangga, *Leisure Time*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to identify the income and demographic probability of household expenditures for leisure time. This research uses quantitative research methods. The data is processed using binary logistic regression analysis techniques. The results show that coefficient of income variables, the age of the head of household, the working hours of the main work of the head of household, the marital status of the head of household, the area of residence of the household, the number of household members, the gender of the head of household, the level of education of the head of household, and the main occupation of the head of household can provide significant influence and increase the possibility of household spending for leisure time according to their respective portions.*

**Keywords:** *Income Probability; Demographics; Household Expenditure; Leisure Time.*

## PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, aktivitas rumah tangga memainkan peran penting karena berpengaruh pada kinerja ekonomi nasional. Rumah tangga memiliki peran sebagai konsumen serta produsen barang dan jasa, penyedia faktor produksi tenaga kerja maupun non-tenaga kerja, dan penyedia dana untuk pembiayaan investasi nasional. Dengan kata lain, sektor rumah tangga adalah konsumen terbesar dalam perekonomian sehingga apabila pola konsumsi rumah tangga mengalami perubahan akan mempengaruhi besar permintaan atas barang dan jasa (BPS, 2021).

Selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kusnandar, 2022). Hal tersebut menjadikan proporsi konsumsi rumah tangga menjadi komponen penopang utama dalam PDB dari sisi pengeluaran. Selanjutnya rumah tangga sendiri didefinisikan sebagai perorangan atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal serta mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan berkewajiban mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya yaitu kelompok makanan dan perumahan (Quddus, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman terdapat pergeseran konsumsi rumah tangga. Pada awalnya konsumsi rumah tangga dominan pada konsumsi barang (*goods-based*) berubah menjadi konsumsi pengalaman (*experience-based*) (Khalek & Chakraborty, 2023; Nazareth, 2010; Sørensen & Hjalager, 2020). Pergeseran pola konsumsi tersebut juga dialami oleh Indonesia (Ananda, 2020). Konsumsi pengalaman erat kaitannya dengan kegiatan *leisure* atau rekreasi adalah perjalanan seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan atau kesegaran seperti berkunjung ke obyek wisata (Nugroho & Putri, 2023). Selanjutnya, hotel, restoran, tempat rekreasi, dan kegiatan kebudayaan juga termasuk dalam aktivitas *leisure* (Quddus, 2017). Meskipun demikian, pembahasan mengenai konsumsi pengalaman sebenarnya telah ada sejak lama. Veblen menilai pola konsumsi para kaum kapitalis Amerika pada saat itu lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dibandingkan dengan kepentingan khalayak umum (Cahyono, 2020). Namun, karena perkembangan zaman, konsumsi pengalaman juga menjalar pada semua kalangan.

Yunita (2018) menyatakan bahwa konsumsi masyarakat Indonesia untuk kebutuhan kegiatan *leisure* adalah sebesar 6,25 persen pada kuartal II-2017 dari kuartal sebelumnya 5,50 persen. Sedangkan untuk kebutuhan non-*leisure*, pada kuartal II-2017 adalah sebesar 4,75 persen dari kuartal sebelumnya 5,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat untuk kegiatan *leisure* mengalami peningkatan, sementara untuk kebutuhan non-*leisure* mengalami penurunan. Pada tahun 2017 pemerintah gencar menarik minat wisatawan nusantara. Hal ini dikarenakan dianggap mampu menggerakkan perekonomian nasional. Wisatawan nusantara mampu menghidupkan sektor angkutan, perhotelan, usaha penyedia makanan dan minuman, industri kreatif, dan lain sebagainya (Barudin & Indriati, 2017). Pada periode 2018 sampai dengan 2020, jumlah perjalanan wisatawan nusantara secara nasional sempat mengalami peningkatan menjadi 722.158.733 orang pada tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 yang berjumlah 303.403.888 orang. Akan

tetapi, angka ini mengalami penurunan menjadi 518.588.962 orang pada tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang merupakan imbas dari pandemi COVID-19 (Jayani, 2021).

Kelompok rumah tangga yang berpenghasilan rendah memiliki elastisitas pendapatan yang tinggi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk hotel dan hari libur. Untuk kelompok rumah tangga yang berpenghasilan tinggi memiliki elastisitas yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang berpenghasilan rendah namun masih responsif. Sehingga, penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk hotel dan liburan jauh dari titik jenuh dan masyarakat dengan pendapatan rendah dapat meningkatkan konsumsi mereka secara signifikan karena tingkat pendapatan meningkat (Pak, 2020; Thibaut et al., 2018).

Peningkatan pendapatan tidak terlepas dari jumlah jam kerja yang dicurahkan seseorang. Curahan jam kerja dengan tingkat upah berhubungan kuat. Tingkat upah dapat memberikan pengaruh kepada curahan jam kerja seseorang. Apabila tingkat upah mengalami kenaikan, maka pendapatan juga mengalami kenaikan. Dalam kondisi meningkatnya pendapatan tersebut, seseorang mempunyai tendensi untuk menaikkan konsumsi dan lebih memilih menikmati waktu luang, yang berarti waktu kerjanya berkurang. Kondisi seperti itu dapat disebut dengan *income effect*. Di lain sisi, terdapat *substitution effect*, dimana waktu kerja dapat bertambah karena nilai waktu luang menjadi mahal akibat dari kenaikan tingkat upah. Mahalnya nilai waktu luang menyebabkan seseorang mensubstitusikan waktu luangnya untuk lebih banyak bekerja (Schor, 2017; Sumarsono, 2003).

Selain pendapatan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi rumah tangga untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Rumah tangga yang melakukan konsumsi memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda yang dapat terlihat dari karakteristik sosial dan demografi (Sumarwan, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suseno (2020) menjelaskan bahwa faktor pendapatan dan faktor demografi memberikan pengaruh untuk pergeseran pola konsumsi *leisure* dan *non-leisure* di Kota Semarang. Pergeseran pola konsumsi tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan tingkat pendidikan (Chekima et al., 2016; Janssen et al., 2021).

Selanjutnya jika dilihat proporsi penduduk laki-laki dan perempuan yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia tidak terlalu jauh berbeda. Wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi-destinasi yang ada di Indonesia selama tahun 2017 sebagian besar dilakukan oleh kelompok umur muda, yaitu wisatawan yang berumur kurang dari 15 tahun (BPS, 2017). Berdasarkan penjabaran permasalahan, hasil penelitian-penelitian terdahulu, dan hasil dari survei di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Probabilitas Pendapatan, Pendidikan, dan Variabel Demografi Lain Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk *Leisure Time*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dipublikasikan oleh BPS pada tahun 2020. Terdapat 272.442 rumah tangga yang di survey, yang tersebar di 514 kabupaten dan Kota di

Indonesia. Selanjutnya satu rumah tangga di wakili satu kepala rumah tangga yang selanjutnya disebut KRT, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini 27.442 rumah tangga. Tabel 1 menunjukkan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel Independen

Nama Variabel	Keterangan
Pengeluaran Rumah Tangga untuk <i>Leisure Time</i> ( $\ln(\mu/(1 - \mu))$ )	0: Rumah tangga yang tidak melakukan pengeluaran untuk <i>leisure time</i> 1: Rumah tangga yang melakukan pengeluaran untuk <i>leisure time</i>
Pendapatan ( <i>income</i> )	Pendekatan pengeluaran rumah tangga perbulan. Menurut BPS, pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari menjumlahkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non-pangan.
Umur KRT ( <i>age</i> )	Umur Kepala Rumah Tangga (untuk selanjutnya disebut dengan KRT)
Jam Kerja Pekerja Utama KRT ( <i>workhours</i> )	Sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 pasal 78 yang disesuaikan dalam UU Cipta Kerja Tahun 2020 0: $\leq 40$ jam dalam satu minggu 1: $> 40$ jam dalam satu minggu
Status Perkawinan KRT ( <i>marstat</i> )	0: cerai hidup atau cerai mati 1: kawin
Klasifikasi daerah ( <i>zone</i> )	0: Pedesaan 1: Perkotaan
Jumlah ART ( <i>hhsiz</i> )	Jumlah Anggota Rumah Tangga (untuk selanjutnya disebut dengan ART)
Jenis Kelamin KRT ( <i>gender</i> )	0: Perempuan 1: Laki-laki
Tingkat Pendidikan KRT ( <i>edu</i> )	Ijazah/STTB tertinggi KRT 0: di bawah SMA/Sederajat 1: minimal SMA/Sederajat ke atas
Lapangan Usaha/Pekerjaan Utama KRT ( <i>job</i> )	0: sektor pertanian 1: sektor non-pertanian

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Regresi logistik atau dapat juga disebut sebagai model logit adalah metode analisis yang dipakai untuk meninjau hubungan antara variabel dependen dan independen, dimana variabel dependennya bersifat kategorik. Regresi logistik biner digunakan apabila variabel dependen dari data bersifat dikotomi (Park, 2013).

Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan model *Box-Tidwell Test*. Model *Box-Tidwell Test* merupakan metode sederhana yang

dapat digunakan menaksir hubungan linearitas logit, variabel dependen didefinisikan sebagai  $\ln(\mu/(1 - \mu))$  untuk model logistik biner (Hilbe, 2009). Model persamaan regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln(\mu/(1 - \mu)) = \beta_0 + \beta_1 \text{income} + \beta_2 \text{age} + \beta_3 \text{workhours} + \beta_4 \text{marstat} + \beta_5 \text{zone} + \beta_6 \text{hhsiz} + \beta_7 \text{gender} + \beta_8 \text{edu} + \beta_9 \text{job} \quad (1)$$

Selanjutnya pengujian *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diajukan telah sesuai dalam menjelaskan probabilitas pengaruh pendapatan dan demografi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*. *Goodness of fit* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hosmer-Lemeshow test*. Model persamaan dinilai sudah sesuai apabila distribusi  $\chi^2$  (*Chi Square*) statistik Hosmer–Lemeshow memiliki *p-value* > 0,05 (Hilbe, 2009). Untuk menginterpretasikan regresi regresi logit menggunakan *Odds ratio*. *Odds ratio* merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar probabilitas variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*. Nilai odds ratio pada variabel independen yang signifikan memengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*. Nilai *odds ratio* yang semakin besar mengindikasikan probabilitas variabel independen terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan uji persyaratan analisis yang terdiri dari pengujian *Goodness of Fit*, pengujian variabel secara simultan, dan pengujian variabel secara parsial. Tabel 2 merupakan uji *hosmer-lemeshow* dengan nilai *p-value*>0,05 artinya model tersebut telah sesuai (Hilbe, 2009).

**Tabel 2.** Hasil Uji Goodness of Fit

<i>Number of Observation</i>	<i>Number of Groups</i>	Hosmer-Lemeshow chi2	Prob > chi2
272,442	10	7,12	0,5238

Selanjutnya hasil *uji G* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *p-value*<0,05. Hal ini berarti bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang memberikan pengaruh pada pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Variabel Secara Simultan

<i>Number of Observation</i>	LR chi2(9)	Prob > chi2
272,442	8007,60	0,0000

Dalam *Uji Wald*, masing-masing variabel inpenden dapat dinyatakan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen apabila mempunyai nilai *p-value*<0,05 (Usman et al., 2022). Berdasarkan Tabel 4,

seluruh variabel independen dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Variabel Secara Parsial

Variabel	Chi2(1)	Prob > chi2
<i>Income</i>	913,53	0,0000
<i>Age</i>	561,05	0,0000
<i>Workhours</i>	565,33	0,0000
<i>Marstat</i>	37,53	0,0000
<i>Zone</i>	2731,10	0,0000
<i>Hhsize</i>	1224,01	0,0000
<i>Gender</i>	20,32	0,0000
<i>Edu</i>	261,11	0,0000
<i>Job</i>	86,87	0,0000

Selanjutnya, hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistik biner. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis. Nilai *odds ratio* pendapatan adalah sebesar 1,26. Angka tersebut dapat diartikan setiap peningkatan pendapatan sebesar satu persen maka akan memperbesar probabilitas rumah tangga untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* sebesar 1,26 kali. Pendapatan juga memberikan pengaruh signifikan bagi rumah tangga untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* karena memiliki nilai p-value yang besarnya kurang dari alpha 0,01 yaitu 0,00. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut penelitian (Bağ & Szczecińska, 2020). Situasi keuangan rumah tangga memiliki andil terbesar pada pembentukan pengeluaran yang berkaitan dengan waktu luang, tanpa memandang usia kepala rumah tangga (Martín Quintana et al., 2018; Sawicki et al., 2023).

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Hipotesis

<i>Leisure</i>	Coef	Odss Ratio	p-value	[95% Conf]	Interval	Sig
Constanta	3,653	0,0259	0,000	0,0209	0,0322	***
<i>income</i>	0,2319	1,261	0,000	1,242	1,280	***
<i>age</i>	-0,0089	0,9911	0,000	0,9904	0,9919	***
<i>workhours</i>	-0,2038	0,8156	0,000	0,8020	0,8294	***
<i>marstat</i>	-0,1210	0,8860	0,000	0,8523	0,9210	***
<i>zone</i>	-0,5012	0,6058	0,000	0,5945	0,6173	***
<i>hhsize</i>	0,0964	1,101	0,000	1,095	1,107	***
<i>gender</i>	-0,0952	0,9092	0,000	0,8724	0,9476	***
<i>edu</i>	0,1524	1,165	0,000	1,143	1,186	***
<i>job</i>	-0,0911	0,9130	0,000	0,8956	0,9306	***

Keterangan: \*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Nilai *odds ratio* variabel umur KRT adalah sebesar 0,99. Angka tersebut berarti apabila umur KRT meningkat sebesar satu tahun, maka akan meningkatkan probabilitas rumah tangga untuk melakukan pengeluaran untuk

*leisure time* sebesar 0,99 kali. Umur KRT juga memberikan pengaruh signifikan karena memiliki nilai *p-value* yang besarnya kurang dari *alpha* 0,01 yaitu 0,00. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudiono (2022) dan Dewi & Suseno (2020) yang menyatakan usia dapat memberikan pengaruh yang signifikan secara positif terhadap probabilitas berwisata selama masa pandemi. Artinya, seiring bertambahnya umur, probabilitas untuk berwisata atau berkegiatan *leisure time* juga ikut bertambah.

Rata-rata pengeluaran perjalanan masyarakat Indonesia semakin bertambah seiring dengan pertambahan umur. Kelompok umur di bawah 25 tahun memiliki pengeluaran untuk perjalanan terendah yaitu sebesar Rp1.110.000,00. Kelompok umur 44-54 tahun menjadi kelompok umur dengan rata-rata pengeluaran tertinggi yaitu sebesar Rp2.058.110,00. Sedangkan penurunan rata-rata pengeluaran untuk perjalanan terjadi di kelompok umur 54 tahun ke atas (BPS, 2020b). Hal yang sama juga terjadi di tahun 2018 dimana untuk kelompok umur 54 tahun ke atas, rata-rata pengeluaran lebih rendah dibandingkan kelompok umur 45-54 tahun yaitu, Rp1.307.570,00 (BPS, 2018).

Subanti et al. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kelompok umur 16 hingga 36-45 masih menganggap bahwa berwisata adalah bagian dari gaya hidup mereka dan liburan menjadi perhatian ekstra bagi kepala rumah tangga yang berusia dalam rentang usia ini. Bąk & Szczecińska (2020) menjelaskan bahwa bagi kaum muda, bepergian adalah suatu bentuk pembelajaran, cara untuk bertemu orang lain, melakukan kontak dengan budaya lain, sumber pengembangan karier dan sebagainya. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa umur KRT dapat memberikan pengaruh signifikan dan meningkatkan probabilitas untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* seiring bertambahnya umur. Namun, pada batas usia lanjut, pengeluaran untuk *leisure time* menurun karena ada kebutuhan lain yang menjadi prioritas.

Selanjutnya, rumah tangga dengan KRT yang memiliki jam kerja kurang dari atau sama dengan 40 jam dalam seminggu memiliki probabilitas 0,81 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang memiliki jam kerja lebih dari 40 jam dalam seminggu. Variabel jam kerja utama KRT juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* karena memiliki nilai *p-value* yang besarnya kurang dari *alpha* 0,01 yaitu 0,00. Hasil tersebut sesuai dengan teori curahan jam kerja dimana seseorang akan meningkatkan konsumsi waktu luangnya (*leisure time*) sehingga jam kerjanya menjadi berkurang. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pendapatan sehingga seseorang tersebut merasa cukup bekerja dan lebih memilih untuk mengonsumsi kegiatan *leisure time*. Penelitian yang dilakukan oleh Boucekkine et al. (2014) menjelaskan bahwa bekerja secara berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan kehilangan kesempatan rekreasi. Sehingga bisa berdampak mudah terserang penyakit serta mengalami kerugian ekonomi langsung.

Kepala rumah tangga (KRT) yang memiliki status perkawinan cerai hidup atau mati memiliki probabilitas 0,88 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan dengan KRT yang memiliki

status perkawinan kawin. Variabel status perkawinan KRT juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* karena memiliki nilai *p-value* yang besarnya kurang dari  $\alpha$  0,01 yaitu 0,00. Penelitian yang dilakukan oleh Sánchez López (2022) menyatakan bahwa perceraian dapat menjadi salah satu peristiwa paling traumatis yang dialami pasangan dan keluarga karena dapat membawa dampak negatif bagi psikologis, *somatic*, serta dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perceraian yang tercatat di Mexico secara positif mendorong pertumbuhan wisata, khususnya *outbond*, karena dapat dijadikan sebagai strategi positif untuk mengurangi stres pasca perceraian.

Rumah tangga yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki probabilitas 0,60 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan dengan rumah tangga yang bertempat tinggal di perkotaan. Variabel ini dapat memberikan pengaruh signifikan karena nilai *p-value* yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,01 yaitu, 0,00. Hasil dalam penelitian ini berkebalikan dengan *The Theory of the Leisure Class*. Namun sejalan dengan Bakti et al. (2020) yang menunjukkan tentang kehidupan masyarakat petani di pedesaan daerah Jawa. Petani-petani tersebut hidup dalam kemiskinan. Namun, semakin berkembangnya zaman, kondisi masyarakat saat ini jelas berbeda. Pemerintah Indonesia terus berupaya mengembangkan potensi daerah pedesaan agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Dengan adanya peningkatan kualitas hidup, pergeseran pola konsumsi masyarakat pedesaan. Bakti et al. (2020) menjelaskan bahwa peningkatan kemakmuran, pertumbuhan gaya hidup juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Nilai *odds ratio* variabel ART sebesar 1,10 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 anggota keluarga, maka akan meningkatkan probabilitas rumah tangga untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* sebesar 1,10 kali. Jumlah ART juga dapat memberikan pengaruh signifikan karena memiliki nilai *p-value* yang kurang dari 0,01 yaitu 0,00. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suseno (2020) bahwa jumlah ART dapat meningkatkan probabilitas rumah tangga melakukan pengeluaran untuk *leisure time*. Jumlah orang dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam pengeluaran rekreasi, terutama terlihat dalam kasus rumah tangga dengan KRT usia muda, tetapi juga penting dalam rumah tangga dengan KRT berusia 60 tahun ke atas karena lebih bersedia untuk menikmati rekreasi dan budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah ART dapat memberikan pengaruh signifikan dan positif serta mampu meningkatkan probabilitas untuk pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* (Bak & Szczecińska, 2020; Tribe, 2020).

Nilai *odds ratio* variabel jenis kelamin KRT adalah sebesar 0,90. Hal ini berarti rumah tangga dengan KRT yang berjenis kelamin perempuan memiliki probabilitas 0,90 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang berjenis kelamin laki-laki. Variabel jenis kelamin KRT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* karena memiliki nilai *p-value* yang kurang dari 0,01 yaitu, 0,00. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Hudiono (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk berwisata. Biasanya wisatawan perempuan

berwisata dengan membawa anak mereka. Hal ini dapat menambah pengeluaran untuk *leisure time* menjadi semakin besar. Badan Pusat Statistik dalam publikasinya yang berjudul Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2020 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan KRT berjenis kelamin perempuan memiliki pengeluaran perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan KRT berjenis kelamin laki-laki. KRT perempuan dilaporkan memiliki rata-rata pengeluaran sebesar Rp1.828.944,00 per kapita. Sedangkan KRT laki-laki memiliki rata-rata pengeluaran sebesar Rp1.343.730,00 (BPS, 2020a).

Nilai *odds ratio* variabel tingkat pendidikan KRT sebesar 1,16. Hal ini berarti rumah tangga dengan KRT yang mempunyai tingkat pendidikan minimal SMA/Sederajat memiliki probabilitas 1,16 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang mempunyai tingkat pendidikan di bawah SMA/Sederajat ke atas. Variabel tingkat pendidikan KRT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time* karena memiliki nilai *p-value* yang kurang dari 0,01 yaitu, 0,00. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi & Suseno (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan KRT dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap pergeseran konsumsi dari *non-leisure* ke *leisure*. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan KRT akan semakin beragam variasi konsumsinya. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sebuah rumah tangga dapat membuat perencanaan keuangan yang lebih baik sehingga dapat menyediakan anggaran untuk lebih banyak menikmati waktu luang (Gordon - Wilson, 2022; Rodríguez-Sánchez et al., 2020; Shanmuganathan, 2020).

Selanjutnya rumah tangga dengan KRT yang memiliki lapangan usaha/pekerjaan utama di sektor pertanian memiliki probabilitas 0,91 kali lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time* dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang memiliki lapangan usaha/pekerjaan utama di sektor non-pertanian. Variabel ini juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan karena memiliki *p-value* kurang dari alpha 0,01 yaitu, 0,00. Hasil penelitian ini berbeda dengan *The Theory of the Leisure Class* yang dicetuskan oleh Thorstein Bunde Veblen. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor non-pertanian lebih memiliki pengeluaran untuk *leisure time* lebih besar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian probabilitasnya lebih besar untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sebagian besar rumah tangga di Indonesia masih bekerja di sektor pertanian. Pada Agustus 2020, sebanyak 38,23 juta orang atau sekitar 29,76 persen penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Angka ini mengalami kenaikan di tahun 2022 yaitu, sebanyak 40,64 juta orang yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Februari 2022 (BPS, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan koefisien variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk *leisure time*. Selanjutnya koefisien umur KRT, jam kerja, status perkawinan, lokasi tinggal pedesaan, jumlah ART, jenis kelamin, dan pendapatan dapat meningkatkan probabilitas rumah tangga untuk melakukan pengeluaran untuk *leisure time*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan pemerintah dan para stakeholders industri *leisure* baiknya memperhatikan faktor pendapatan dan demografi masyarakat Indonesia dalam mengembangkan industri *leisure*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat mengeksplor lebih jauh variabel jumlah ART seperti meninjau dari proporsi anggota rumah tangga yang berusia muda dan berusia lanjut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, C. F. (2020). *Ragam Wajah Pembangunan Ekonomi*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- Bąk, I., & Szczecińska, B. (2020). Household spending on recreation and culture—a comparative analysis of selected age groups. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 27(2), 14–19.
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98.
- Barudin, I. A., & Indriati, D. (2017). *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara 2017*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Boucekkine, R., Hritonenko, N., & Yatsenko, Y. (2014). Health, work intensity, and technological innovations. *Journal of Biological Systems*, 22(02), 219–233.
- BPS. (2017). *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara*.
- BPS. (2018). *Statistik Wisatawan Nusantara 2018*.
- BPS. (2020a). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2020*.
- BPS. (2020b). *Statistik Wisatawan Nusantara 2020*.
- BPS. (2021). *Neraca Rumah Tangga Indonesia 2018-2020*. [www.bps.go.id/id/publication/2021/10/29/5be340987b5a16fd34eb363c/neraca-rumah-tangga-indonesia--2018-2020.html](http://www.bps.go.id/id/publication/2021/10/29/5be340987b5a16fd34eb363c/neraca-rumah-tangga-indonesia--2018-2020.html)

- Cahyono, H. (2020). *Riwayat Dan Pemikiran Maestro Ekonomi Dunia*. Meja Tamu.
- Chekima, B., Wafa, S. A. W. S. K., Igau, O. A., Chekima, S., & Sondoh Jr, S. L. (2016). Examining green consumerism motivational drivers: does premium price and demographics matter to green purchasing? *Journal of Cleaner Production*, *112*, 3436–3450.
- Dewi, O. R., & Suseno, D. A. (2020). Pergeseran Pola Konsumsi Leisure dan Non Leisure di Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, *3*(1), 670–679.
- Gordon-Wilson, S. (2022). Consumption practices during the COVID-19 crisis. *International Journal of Consumer Studies*, *46*(2), 575–588.
- Hilbe, J. M. (2009). *Logistic Regression Models*. Taylor & Francis Group.
- Hudiono, R. (2022). Pengaruh jenis kelamin dan usia terhadap kecenderungan berwisata selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *5*(2), 123–128.
- Janssen, M., Chang, B. P. I., Hristov, H., Pravst, I., Profeta, A., & Millard, J. (2021). Changes in food consumption during the COVID-19 pandemic: analysis of consumer survey data from the first lockdown period in Denmark, Germany, and Slovenia. *Frontiers in Nutrition*, *8*, 635859.
- Jayani, D. H. (2021). *Perjalanan Turis Lokal Turun 28,2% Imbas Pandemi pada 2020*.
- Khalek, S. A., & Chakraborty, A. (2023). Shared consumption and its determinants: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, *47*(3), 888–921.
- Kusnandar, V. B. (2022). *Lebih dari Separuh Perekonomian RI Ditopang Konsumsi Rumah Tangga*.
- Martín Quintana, J. C., Alemán Falcón, J., Calcines Piñero, M. A., & Izquierdo Clemente, D. (2018). Analysis of family shared leisure time in early childhood and their relation with parental competencies. *Early Child Development and Care*, *188*(11), 1580–1592.
- Nazareth, L. (2010). *The leisure economy: How changing demographics, economics, and generational attitudes will reshape our lives and our industries*. John Wiley & Sons.
- Nugroho, F. A., & Putri, A. R. A. (2023). The Overview of Culinary Tourism in Yogyakarta City from the Perspective of Experiential Value.

*International Journal on Recent Trends in Business and Tourism (IJRTBT)*, 7(1), 18–33.

- Pak, T.-Y. (2020). Old-age income security and tourism demand: A quasi-experimental study. *Journal of Travel Research*, 59(7), 1298–1315.
- Park, H. (2013). An introduction to logistic regression: from basic concepts to interpretation with particular attention to nursing domain. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 43(2), 154–164.
- Quddus, G. G. (2017). *Catatan BPS, konsumsi leisure tumbuh 6,3%*.
- Rodríguez-Sánchez, J.-L., González-Torres, T., Montero-Navarro, A., & Gallego-Losada, R. (2020). Investing time and resources for work–life balance: The effect on talent retention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 1920.
- Sánchez López, F. (2022). The influence of registered divorces on outbound tourism: empirical evidence from Mexico. *Current Issues in Tourism*, 25(18), 2939–2954.
- Sawicki, K. T., Ning, H., Allen, N. B., Carnethon, M. R., Wallia, A., Otvos, J. D., Ben-Sahra, I., McNally, E. M., Snell-Bergeon, J. K., & Wilkins, J. T. (2023). Longitudinal trajectories of branched chain amino acids through young adulthood and diabetes in later life. *JCI Insight*, 8(8).
- Schor, J. B. (2017). Does the sharing economy increase inequality within the eighty percent?: findings from a qualitative study of platform providers. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 10(2), 263–279.
- Shanmuganathan, M. (2020). Behavioural finance in an era of artificial intelligence: Longitudinal case study of robo-advisors in investment decisions. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27, 100297.
- Sørensen, E. B., & Hjalager, A.-M. (2020). Conspicuous non-consumption in tourism: Non-innovation or the innovation of nothing? *Tourist Studies*, 20(2), 222–247.
- Subanti, S., Hakim, A. R., Handajani, S. S., & Hakim, I. M. (2018). The determinant of household tourism expenditure in Central Java Province, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), 12073.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Sumarwan, U. (2015). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia.

- Thibaut, E., Eakins, J., Vos, S., & Scheerder, J. (2018). The determinants and income elasticities of direct and indirect sports expenditure categories. *European Sport Management Quarterly*, 18(2), 175–192.
- Tribe, J. (2020). *The economics of recreation, leisure and tourism*. Routledge.
- Usman, H., Huda, N., & Projo, N. W. K. (2022). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi, Keuangan, dan Pemasaran syariah (data cross section)*. Kencana.
- Yunita, N. W. (2018). *Leisure Economy RI Tumbuh Pesat, Ini Strategi BRI*.